

SEJARAH PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA

Leni Purnama Sari¹, Desi Desriani²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, SD IT Mutiara, Pariaman, Indonesia

Email: 1lenipurnamas6660@gmail.com, 2desidesriani12@gmail.com

Abstract

“Madrasah” is part of Islamic boarding school to answer various of polemic in the society, especially in Islamic education development, thus Islamic boarding school able to fuse between subject of religion science and common science. The purpose of this discussion is the Origin and Characteristics of Madrasas. The type of research that the writer did was field research which is a qualitative description. Data collection techniques that the authors use are through observation, interviews, and documentation. The validity of the data used is triangulation. The analysis technique that the writer uses according to Miles and Huberman. Madrasas are a natural development of the mosque which in the early days of the Abbasid Caliphate (132 – 656 H/750 – 1258 AD) became the center for the development of Islamic education. That the madrasa that first appeared in the Islamic world and in the history of Islamic education was the nizamiyah madrasa founded by Nizam Al-Mulk, a Prime Minister (wazir) of the Seljuq dynasty during the reign of Alp Arselon and Sultan Malik Syah. The dominance of madrasas teaching the field of jurisprudence, George Makdisi (1981 AD) gave the name of the Nizamiyah madrasa as a college of law. Strategy and Prospects for the Development of Madrasas in the Islamic World, must be able to enhance the intelligence and abilities of students, advance science and technology along with its benefits and applications.

Keywords: Madrasah, education, characteristics.

Abstrak

Madrasah merupakan bagian dari pondok pesantren untuk menjawab berbagai polemik di masyarakat, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam, sehingga pondok pesantren mampu memadukan antara mata pelajaran ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mencari tahu tentang Asal Usul dan Ciri-Ciri Madrasah. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskripsi kualitatif teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi wawancara dan studi dokumentasi Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis yang penulis gunakan menurut Miles dan Huberman. Madrasah merupakan perkembangan alami dari masjid yang pada masa-masa awal pemerintahan khilafah Bani Abbasiyah (132 – 656 H/750 – 1258 M) menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam. bahwa madrasah yang pertama kali muncul di dunia Islam dan dalam sejarah pendidikan Islam adalah madrasah nizamiyah yang didirikan oleh Nizam Al-Mulk, seorang Perdana Menteri (wazir) Dinasti Saljuk pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sultan Malik Syah. Dominannya madrasah mengajarkan bidang studi fikih, George Makdisi (1981 M) memberi nama madrasah Nizamiyah sebagai college of law. Strategi dan Prospek Pengembangan Madrasah dalam Dunia Islam, harus mampu mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya

Keywords: Madrasah, Pendidikan, Karakteristik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Timur Tengah, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut system merupakan transformasi besar, sebab masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai system pendidikan formal. (Azra, Azyumardi 1999)

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam. Model madrasah tidak sama dengan masjid atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Madrasah merupakan perkembangan alami dari masjid yang pada masa-masa awal pemerintahan khilafah Bani Abbasiyah (132 – 656 H/750 – 1258 M) menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam. (Yatim, Badri 2007) Pelaksanaan pendidikan pada masa tersebut memang menjadi prioritas

utama program pemerintah, mulai dari tingkat pendidikan yang paling sederhana sampai pada tingkat tinggi. Dari yang dikelola oleh perorangan sampai yang dikelola oleh khalifah (pemerintah).

Madrasah dalam dasawarsa terakhir ini merupakan lembaga pendidikan alternatif bagi para orang tua untuk menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan bagi putra-putrinya. Bahkan pada daerah tertentu jumlah madrasah meningkat cukup tajam dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, sangat menarik untuk dikaji mengenai sisi historis peran dan keberadaan madrasah ini dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah dari aspek derivasi kata merupakan *ism makan* dari darasa yang berarti belajar. Jadi madrasah berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan. Kajian tentang madrasah selama ini masih berfokus pada aspek madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dilihat dari aspek historis, namun kajian yang dikaitkan dengan aspek sosial bias dikatakan masih kurang. Padahal eksistensi madrasah baik pada abad klasik sampai abad XXI (saat ini) tidak jauh berbeda. Dinamika madrasah yang tumbuh dan berakar dari kultur masyarakat setempat tidak akan luput dari dinamika dan peradaban masyarakat (*change of society*). Berikut akan penulis kembangkan pada poin pembahasan terkait Asal Usul Dan Karakteristik Madrasah.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian Pustaka (*Library Research*) dan lapangan, Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dan Buku-buku yang terkait dengan Madrasah: Asal Usul Dan Perkembangannya dari Masa ke Masa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Madrasah

Ditilik dari akar sejarahnya, madrasah berkembang berkat besarnya semangat belajar umat Islam pada masa awal penyebaran Islam yang membuat masjid-masjid penuh dengan halaqah-halaqah. Dari tiap-tiap halaqah terdengar suara guru yang menjelaskan pelajaran atau suara perdebatan dalam proses belajar-mengajar, sehingga menimbulkan kebisingan dan mengganggu orang yang sedang beribadah. Semakin banyaknya umat Islam yang tertarik untuk menuntut ilmu, membuat masjid-masjid penuh dan tidak muat lagi untuk menampung para murid yang ingin belajar di dalamnya. Hal inilah yang mendorong lahirnya bentuk lembaga pendidikan baru (madrasah). Perkembangan bentuk lembaga ini melalui tiga tahap; yaitu dari masjid ke masjid khan, kemudian menjadi madrasah. (Syalabi, Ahmad 1973)

Banyaknya murid yang datang dari luar kota untuk belajar di masjid-masjid, menuntut adanya pemondokan atau semacam asrama yang di bangun di samping masjid. Mereka yang datang dari jauh dan tidak punya banyak uang untuk menyewa penginapan, diberi izin tinggal di komplek tanpa dipungut bayaran. Oleh karena itu, dibangunlah khan sebagai tempat tinggal bagi mereka, sehingga berubahlah bentuk masjid menjadi masjid khan. Tahap berikutnya adalah perkembangan dari masjid khan menjadi madrasah. Setiap madrasah biasanya memiliki pemondokan untuk para pelajar dan para guru yang dilengkapi dengan sebuah aula besar. Aula yang biasa disebut dengan iwan merupakan bagian terpenting dari madrasah, karena di tempat inilah kuliah disampaikan oleh para profesor. Masjid dan madrasah sama-sama berasal dari waqf, tetapi terdapat perbedaan esensial di antara keduanya. Masjid merupakan bangunan waqf bebas dari kontrol pendirinya (waqf tahrir), sedangkan madrasah berada di bawah kontrol pendirinya yang kemudian dilanjutkan oleh keturunan dari pendiri tersebut. (Hanun, Asrohah 2001)

Terkait dengan kajian mengenai asal usul madrasah di dunia Islam, banyak ahli sejarah yang berbeda pendapat. Syalabi mengatakan bahwa madrasah yang pertama kali muncul di

dunia Islam dan dalam sejarah pendidikan Islam adalah madrasah nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang Perdana Menteri (wazir) Dinasti Saljuk pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sultan Malik Syah (457-459 H/1065-1067 M). Pada masa itu merupakan masa menurunnya kejayaan Khilafah Abbasiyah yang disebut dengan masa disintegrasi Islam (1000-1250 M). Sebab, pada masa tersebut muncul banyak dinasti yang memerdekakan diri dari Bagdad dan banyak terjadi perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan. (Yatim, Badri 2004)

Pendapat seperti di atas juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti. Sedangkan Atiah al-Abrasyi, mengutip dari al-Maqrizi, mengemukakan bahwa madrasah al-Baihaqiyyah adalah madrasah yang pertama didirikan pada akhir abad ke-4 H (abad ke-1 M). Hampir serupa dengan Atiah, Richard W. Bulliet berpendapat bahwa dua abad sebelum Madrasah Nizamiyah muncul, di Nisapur sudah berdiri madrasah, yaitu madrasah Miyan Dahiyah. (Hanun, Asrohan 2001) Sulit sekali memastikan madrasah apa yang sesungguhnya pertama berdiri dan kapan ia muncul. Tetapi, secara umum para pakar sejarah berpendapat bahwa madrasah Nizamiyah sebagai madrasah yang pertama muncul dalam dunia Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh popularitas Nizamiyah dan sering disebut dalam berbagai kajian sejarah pendidikan Islam. Di samping itu juga karena luasnya perkembangan madrasah Nizamiyah yang tidak hanya di Bagdad, tetapi juga meluas hingga Balkh, Naisabur, Jarat, Asfahan, Basrah, Marw, Mausul dan lain lain. (Rachman Utsman and Husnan 2015) Oleh karena itu, Ahmad Syalabi menggambarkan luasnya pengembangan madrasah Nizamiyah ini sebagai berikut: "Tidak ada satu pun negeri yang didapatkan tidak mendirikan madrasah oleh Nizam al-Mulk, sehingga pulau yang terpencil pun di sudut dunia yang jarang didatangi manusia juga didirikan madrasah yang besar lagi bagus. (Salaby, Ahmad 1973) Bahkan madrasah Nizamiyah ini menjadi Perguruan Tinggi Islam terbesar pada zamannya dan dapat disamakan dengan fakultas-fakultas atau perguruan-perguruan tinggi masa sekarang, mengingat para gurunya adalah ulama besar yang masyhur".

Hal tersebut terjadi karena, pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sultan Malik Syah tersebut, ilmu pengetahuan dan agama mulai bangkit berkembang dan mengalami kemajuan di saat pemerintahan Bani Abbasiyah mengalami kemunduran dalam segala aspek pemerintahannya. Bahkan pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah banyak melahirkan ilmuwan muslim. Di antara mereka adalah al-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa dan teologi; al-Qusyairi dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghazali dalam bidang teologi, dan Farid al-Din al-'Attar dan Umar Khayam dalam bidang sastra. (Yatim, Badri 2004).

2. Perkembangan Madrasah

a. Madrasah Nizamiyah: Icon Peradaban Islam dan Kebangkitan Golongan Sunni

Masa peradaban Nizamiyah terjadi kebangkitan Islam Sunni. dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan agama, Nizamiyah merupakan tonggak besar pertama dari bentuk madrasah yang ada dalam pendidikan Islam. Bahkan Philip K. Hitti menggolongkannya ke dalam institution of higher education, setara dengan akademi. Sama halnya dengan Charles Michael Stanton yang mengelompokkan madrasah Nizamiyah sebagai lembaga pendidikan tingkat college kalau dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekarang. (Hanun Asrohan 2001)

Dominannya madrasah mengajarkan bidang studi fikih, George Makdisi (1981 M) memberi nama madrasah Nizamiyah sebagai college of law. Seiring dengan perkembangan situasi sosial-politik tujuan Nizam al-Mulk mendirikan madrasah, diperuntukkan memperkuat pemerintahan dan menyiarkan mazhab keagamaan pemerintahan. (Ediwarman :159)

Jauh sebelum Dinasti Saljuk berkuasa, pemerintahan khilafah Abbasiyah yang saat itu mulai melemah, banyak dikuasi dan disetir oleh Dinasti Buwaihi (945-1055 M). Faktor inilah yang membuat ulama Sunni terangsang untuk melembagakan praktek keagamaan

mereka. mazhab fikih menjadi lembaga keagamaan golongan Sunni berupaya meng-counter paham dan kekuasaan Syi'ah yang kuat mengakar di dunia Islam. sekitar abad ke-10 M atau awal Abad ke-11 M. mazhab fikih mendirikan organisasi keagamaan yaitu madrasah (college) sebagai pusat studi fikih. Organisasi ini digunakan golongan Sunni untuk mengikis paham Syi'ah Isma'iliyah sekaligus sebagai pusat propaganda agama dan aksi politik. Mereka menemukan momentum yang tepat ketika Dinasti Saljuk, dengan membawa bendera Sunni, berhasil mengalahkan Dinasti Buwaihi. (Rachman Utsman and Husnan 2015) Setelah Dinasti Saljuk berhasil memasuki kota Bagdad, golongan Sunni mendirikan madrasah ke berbagai daerah muslim. Yang paling terkenal adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Wazir (Perdana Menteri) Nizam al- Mulk. Dinasti Bani Saljuk bertanggung jawab untuk memberantas mazhab-mazhab golongan Syi'ah yang dianggap batil dan menyesatkan. Nizam al-Mulk menjadikan madrasah Nizamiyah sebagai pusat studi untuk menanamkan mazhab Ahlu as-Sunnah yang dianggap lebih benar, karena kepercayaan Ahlu as-Sunnah adalah berdasarkan pelajaran-pelajaran agama yang benar dan lebih memprioritaskan al-Qur'an dan as-Sunnah (hadis) dari pada logika (ra'y). (Ahmad Salaby,1973 : 109)

b. Madrasah Nizamiyah, Pengaruh, Peran dan Ide-ide Fundamental Berkembangnya Pendidikan Islam

Dengan mengikuti jejak Nizam al-Mulk, ia adalah orang yang pertama kali mendirikan madrasah di Damaskus dengan nama *Madrasah an-Nuriyah al- Kubra*. Madrasah yang ia dirikan juga tesebar ke kota-kota Syiria sampai ke desa-desa. Jejaknya juga diikuti oleh para Gubernur dan saudagar kaya yang berada di wilayah kekuasaannya. seperti di Mesir dan Hijaz dengan tokoh utamanya Salahuddin Al-Ayyubi juga didirikan madrasah sebagai salah satu bentuk pendidikan untuk mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran-ajaran agama (mazhab fikih).

Keberadaan madrasah Nizamiyah dan madrasah- madarasah lain di berbagai belahan dunia Islam lainnya, karena memiliki beberapa faktor, diantaranya:

- 1) ajaran yang dikembangkan merupakan ajaran Sunni yang sangat sesuai dengan yang dianut oleh mayoritas penduduk muslim atau masyarakat Islam di dunia.
- 2) Madrasah Nizamiyah memiliki pengaruh dan kekuatan besar karena menggunakan ulama terkemuka sebagai tenaga pengajar.

Madrasah Nizamiyah dan madrasah pada umumnya sering kali mengusung dan menfokuskan pada ajaran fikih. Ajaran fikih dianggap sebagai kebutuhan masyarakat untuk melakukan ibadah dalam mengamalkan ajaran dan keyakinan agama. (Ediwarman : 108).

c. Strategi dan Prospek Pengembangan Madrasah dalam Dunia Islam

Perkembangan arus industrialisasi dan teknologi informasi yang sangat mengancam munculnya dehumanisasi pendidikan Islam dan netralisasi nilai-nilai agama.

Ciri madrasah yang futuristik dan berorientasi masa depan adalah ditandai dengan

- 1) Harus mampu mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik
- 2) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya
- 3) Dapat meningkatkan kualitas hidup
- 4) Dapat memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat dan pergaulan global. (Mansur, Isna 2001)

Madrasah harus dihadapkan pada dampak kemajuan global yang ditandai dengan kemajuan IPTEK, maka madrasah harus mampu mengapresiasinya dengan baik untuk selanjutnya dikembangkan ke dalam aspek yang akan membawa kesejahteraan hidup manusia dalam sektor pendidikan. Oleh karenanya, diperlukan adanya kreatifitas dari pengelola madrasah menemukan strategi yang sistematis dan terencana untuk menghadapinya dalam bentuk perumusan kembali program- program pendidikan yang Islami dan sesuai dengan perubahan zaman.

Adapun strategi sektoral adalah sebuah prospek pengembangan madrasah agar menjadi lebih kondisional. Namun demikian, tentu saja madrasah harus tetap konsisten bahwa ajaran agama Islam merupakan ”*basic reference*” seluruh kegiatan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang akan dilaksanakannya.

d. Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia

Selanjutnya apabila kita menelusuri kesejarahan pendidikan keagamaan di Indonesia, maka sampai dengan akhir penjajahan Belanda, madrasah dan pondok pesantren serta perguruan agama pada umumnya tidak mendapat perhatian sedikitpun dari pemerintah Belanda. Perguruan agama dianggap sebagai wahana

yang memupuk sumber semangat perjuangan rakyat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga ini dicurigai dan dikekang dalam bentuk guru *ordonantie* yang merugikan masyarakat. Madrasah dibiarkan hidup sendiri sendiri tanpa adanya pengakuan. Karenanya, para pengelola madrasah dan pondok pesantren serta para ulama menjalankan politik non-koperatif melawan penjajah. (Saleh 2000) Di antara para ulama yang berjasa dalam perkembangan madrasah di Indonesia antara lain: Syeh Amrullah Ahmad (1907) di Padang. KH. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, KH. Wahab Hasbullah bersama KH. Mansyur (1914) di Surabaya, Rangkayo Rahman al-Yunusi (1915) di Padang Panjang, KH. Hasyim Asyari (1919) mendirikan *Madrasah Salafiyah* di Tebuireng Jombang.

Organisasi-organisasi Islam bergerak di bidang pendidikan banyak yang mendirikan madrasah dan sekolah-sekolah umum Yakni :

- 1) Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/ Muallimat, Muballighat, dan Diniyah.
- 2) Al-Irsyad (1913) mendirikan Madrasah Alawiyah, Ibtidaiyah, Tajhiziyah, Muallimin, dan Tahassus.
- 3) Matlaul Anwar di Menes-Banten, mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Diniyah.
- 4) Perhimpunan Umat Islam (1977), mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Pertanian.
- 5) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1928), mendirikan madrasah dengan berbagai nama, diantaranya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Alawiyah, Tsanawiyah, dan Kuliyah Syariah.
- 6) Nahdhatul Ulama (1926) mendirikan madrasah Alawiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya.
- 7) Jamiatul Wasiliyah (1930) di Tapanuli Medan mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Qismul Ali dan Tahassus.

e. Posisi dan Prospek Pengembangan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional yang bersifat semesta dan merata, menyeluruh dan terpadu mempunyai peranan meningkatkan kualitas manusia sekaligus pembentuk manusia seutuhnya dan pendukung pertumbuhan, perkembangan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, masyarakat diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Setelah dilaksanakan wajib belajar enam tahun sejak tahun (1984-1994), kemudian dicanangkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, madrasah juga ikut andil dalam mencapai program Wajardikdas tersebut. Sebab, jenjang pendidikan yang dimiliki oleh madrasah juga mempunyai tingkatan dan status yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya, yaitu Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) 6 tahun dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/Madrasah Tsanawiyah 3 tahun. Beberapa alasan yang melatarbelakangi dicanangkannya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun bagi anak usia 7-15 tahun sejak 1994, yaitu:

- 1) Lebih dari 80 % tenaga kerja Indonesia (TKI) hanya berpendidikan sekolah dasar dan bahkan kurang, yaitu mereka yang putus sekolah dan buta aksara.
- 2) Dari segi ekonomi, pendidikan dasar sembilan tahun merupakan jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi.
- 3) Terdapat bukti kuat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- 4) Dari segi kepentingan peserta didik, peningkatan usia wajib belajar dari enam tahun menjadi sembilan tahun dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka sendiri. (Saleh 2000)

f. Madrasah Unggul Masa Kini

1) Madrasah Model

Jika diperhatikan secara seksama bahwa hampir setiap kota besar bermunculan madrasah-madrasah model atau madrasah unggulan dengan konsep yang beragam. Madrasah seperti inilah yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat meskipun harus mengeluarkan biaya yang mahal. Madrasah yang unggulan bukan hanya fasilitas yang lengkap tetapi juga Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sehingga dengan fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia juga berkompeten dalam bidang yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas masing masing. (Zuhdi 2013) Kata model dapat diartikan “pola” dan juga bisa “tauladan” ada juga sebagai “acuan”. (Waridah, Ernawati 2021) Istilah model digunakan pemerintah dengan sebutan “madrasah model” sebagai program berbasis keunggulan di kementerian Agama. Dijadikannya Madrasah model dengan alasan agar madrasah piloting lebih baik dan sesuai standar mutu sebagai percontohan atau acuan madrasah sekitarnya. (Mujtahid 2022)

Madrasah model merupakan madrasah “inti” dengan berbagai keunggulan yang ada dibanding dengan madrasah non-model. Tujuan dibuat madrasah model untuk memberi stimulus efek dampak positif madrasah “satelit” dan sumber belajar madrasah lainnya. Madrasah yang ditunjuk sebagai madrasah percontohan akan meningkatkan kualitas secara kelembagaan dan berpotensi menjadi “acuan”. Penguasaan Sains dan Agama harus berimbang sehingga melahirkan SDM yang berdaya saing tinggi, bibit unggul yang akan berperan aktif di pemerintahan, menjadi enterpreunnership, dan kemajuan ilmu pengetahuan dengan kecakapan berteknologi akan dihasilkan dari madrasah model. (Riswadi 2021)

2) Madrasah Riset

Peraturan terkait pembelajaran riset di madrasah, di antaranya:

- a) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam no. 6989 Tahun 2019 tentang petunjuk teknis pengelolaan pembelajaran riset di madrasah.
- b) Keputusan Kementerian Agama Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 6757 Tahun 2020 tentang penetapan madrasah penyelenggara riset tahun 2020.

Pembelajaran riset di madrasah dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Pembinaan riset di madrasah bukan merupakan kewajiban, melainkan pilihan yang tergantung kesiapan masing-masing madrasah. Untuk pembelajaran riset, jumlah jam tatap muka minimal adalah: Satu jam tatap muka untuk mulok, 2 jam tatap muka untuk ekstrakurikuler. Selain itu, direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia juga menyelenggarakan ajang lomba karya tulis ilmiah madrasah berbasis riset bagi siswa MTs dan MA. Ajang lomba tersebut disebut Madrasah young Research Supercamp (MYRES)

3) Madrasah Vocational / Madrasah plus Keterampilan

Pendidikan vokasi atau pendidikan kejuruan adalah sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pengetahuan spesifik. Sistem pendidikan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

Salah satu peraturan yang mengatur pendidikan vokasi di madrasah adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang pendidikan vokasi di madrasah dalam bentuk Madrasah Aliyah Plus.

Selain itu, ada juga peraturan lain yang mengatur pendidikan vokasi, yaitu:

- a) Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2022 tentang revitalisasi pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi. Peraturan ini bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, produktif, dan berdaya saing.
- b) Peraturan Menteri dan Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2022 tentang Strategi Nasional Pendidikan Vokasi dan Pelatihan vokasi.

D. PENUTUP

Madrasah dengan sejarahnya yang panjang membuatnya mempunyai pengalaman yang begitu berharga yang ditunjukkan dengan senantiasa eksis di berbagai keadaan dan perubahan zaman, meskipun dalam perkembangannya ia kemudian diidentikkan dengan pendidikan agama yang menjadi pelengkap pendidikan formal/umum. Akan tetapi, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memosisikan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Ini menunjukkan bahwa perlakuan atau kebijakan yang diskriminatif terhadap madrasah sudah bukan zamannya lagi.

Perubahan lembaga pendidikan Islam dari masa ke masa tidak lepas dengan kemajuan IPTEK dan globalisasi yang semakin cepat sangat mempengaruhi perubahan masyarakat, begitu juga masyarakat Indonesia. Perubahan masyarakat ini menjadikan sistem pendidikan juga harus mengalami perubahan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Dan sebagai bentuk perubahan dan inovasi pendidikan Islam telah muncul madrasah pesantren, madrasah model atau madrasah unggulan dengan berbagai tipe madrasah yang unggul. Madrasah yang unggul adalah madrasah yang mempunyai program-program unggul yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional maupun dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang berakhlakul karimah. Madrasah model atau madrasah unggul ini mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah yang unggul meskipun dengan biaya yang sangat mahal. Dengan demikian, maka madrasah yang unggul mampu memberikan lulusan yang berkualitas baik dari akademik siswa maupun non akademik siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Ediwarman. *Madrasah Nizamiyah, Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), cet. 1.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Rachman

- Utsman, Fathor, and Muhammad Husnan. 2015. "Asal Usul Dan Karakteristik Madrasah: Analisis Historis Prospek Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Konteks Ke-Indonesiaan." *HIKMAH Journal of Islamic Studies* 11 (4): 81–100.
- Zuhdi, A. 2013. "Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan)." *Madrasah* 5 (1): 1–8. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2230>